

Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Kesenian Jaranan Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara

Gita Arra Hervina¹, Ismail², Sepri Yunarman³

¹Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

²Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

³Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Email : gitaarrahervina.me@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 1 Jun 2026

Accepted: 24 April 2026

Published: 30 April

2026

Kata kunci:

Keyword : *Culture, Social Values, Jaranan Art.*

ABSTRACT

The primary objective of this research is to identify the social values embedded in the Jaranan art tradition in Bukit Makmur Village, Pinang Raya District, North Bengkulu Regency. Accordingly, the research focuses on uncovering and gaining a deeper understanding of the social values within the Jaranan art tradition. The author uses a qualitative research method. The researcher collects information through interviews, observations, and documentation. Based on this study, there are three different but interrelated phases in the Jaranan art heritage in Bukit Makmur Village, namely: pre-performance rituals, the performance itself, and post-performance briefings. Social values such as commitment, kinship, empathy, tolerance, loyalty, and discipline are embedded in this tradition. Meanwhile, humanitarian values include religious principles, as seen in rituals such as prayer and worship, and ethical principles, including kindness, responsibility, and respect for one another. The younger generation, village council, school system, and community all play an active role in preserving Jaranan art in this hamlet. In addition to the role of community culture, the function of education in cultural socialization through schools is also important, and the role of the village government in providing facilities and including jaranan in official events is also significant. However, as a result of modernization, the involvement of young people is still considered low. The involvement of educational institutions, support from local governments, and strong community involvement are the driving forces behind this practice. Therefore, this study recommends the need to strengthen synergy between educational institutions, local governments, and the community in efforts to preserve the Jaranan art tradition, as well as increasing development and socialization programs for the younger generation so that the social values contained therein are maintained and sustainable.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi, mencakup suku bangsa, bahasa, ras, dan adat istiadat. Terdapat sekitar 300 suku bangsa dengan lebih dari 360 dialek yang menjadi kekayaan budaya nasional

(Zubaedi et al., 2020). Keberagaman ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia yang luas dan beragam, mulai dari pegunungan hingga wilayah pesisir, yang turut membentuk perbedaan karakteristik budaya masyarakat di setiap daerah (Harahap, 2022). Dalam konteks tersebut, adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan warisan sosial yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat (Hamid et al., 2019). Tradisi tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga nilai, norma, dan praktik sosial yang memiliki makna serta tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat (Nurazizah, 2023). Oleh karena itu, tradisi menjadi salah satu sarana penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Tradisi terbentuk melalui kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok orang. Menurut salah seorang pakar, Piot Sztompka, tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan yang spontan dan tidak terduga serta melibatkan masyarakat (Setiawati & Lessy, 2022). Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik. Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme pemaksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian publik atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Novenna & Manuputty, 2022).

Tradisi Jaranan atau Kuda Lumping tidak hanya populer di Pulau Jawa, tetapi juga tersebar di berbagai daerah di Sumatera. Hal ini terutama disebabkan oleh migrasi orang Jawa ke Sumatera yang membawa serta budaya dan keseniannya. Di tanah transmigrasi, seperti di Sumatera, Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ikatan sosial (Elis, 2020). Keberadaan tradisi ini menunjukkan bagaimana seni pertunjukan mampu melintasi batas geografis dan diterima oleh masyarakat di luar tempat asalnya. Meski berasal dari Jawa, tradisi Jaranan di Sumatera telah mengalami adaptasi sehingga memiliki ciri khas yang sesuai dengan budaya setempat. Hal ini memperkaya keragaman budaya di Indonesia dan sekaligus menjadi bukti betapa dinamisnya interaksi antarbudaya di nusantara (Revianur, 2020).

Di wilayah Sumatera, tepatnya di Provinsi Bengkulu, tradisi kesenian Jaranan masih populer, khususnya di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara. Di mana kesenian yang sudah ada sejak lama atau kepercayaan masyarakat tersebut ibarat warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dengan harapan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini dapat dilestarikan. Tradisi kesenian jaranan di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara sudah ada sejak masa transmigrasi sekitar tahun 1980-an. Jaranan menjadi sarana bagi mereka untuk mengingat kampung halaman. Di Kecamatan Pinang Raya, Bengkulu Utara, sedikitnya terdapat 13 grup kesenian reog dan jaranan. Sementara itu, di Bengkulu Utara sedikitnya terdapat 70 kelompok seni jaranan (Putri, 2017).

Tradisi seni jaranan di Desa Bukit Makmur memiliki nilai-nilai sosial keagamaan. Dalam pementasannya, jaranan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Salah satu aspek religi atau keagamaan dalam mantra yang digunakan dalam seni jaranan mencerminkan sebuah permohonan yang ditujukan kepada Tuhan sekaligus kepada makhluk halus. Kehadiran mantra ini menjadi bukti kuat bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang mendalam terhadap keberadaan Tuhan dan meyakini adanya makhluk halus dalam kehidupan mereka. Mantra dalam seni jaranan berisi tentang pembacaan dua kalimat syahadat dan sholawat. Hal ini menunjukkan bahwa mantra tidak hanya sebagai bagian dari ritual al, tetapi juga mengajarkan pentingnya melafalkan dua kalimat syahadat dan membiasakan diri melafalkan shalawat(Fajar Adinugraha, 2020).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Jaranan dapat dilihat dari interaksi yang harmonis antara pemain dan warga masyarakat. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mempererat hubungan sosial di antara masyarakat. Selain itu, melalui pertunjukan ini, masyarakat diajak untuk saling menghargai, baik antar pemain maupun penonton. Interaksi yang tercipta dalam kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan gotong royong(Heru Syafruddin Amali, 2019). Kehadiran Jaranan di tengah masyarakat menjadi simbol bagaimana kesenian tradisional mampu menjaga keharmonisan sosial, sekaligus sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Jaranan bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat(Bamanty et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Muhammad Sulhan, 2018), menunjukkan bahwa religiusitas pada masyarakat Jaranan Tresno Budoyo dapat dilihat melalui lima dimensi religiusitas, antara lain dimensi pertama keyakinan agama yaitu masyarakat ini meyakini bahwa sumber kekuatan yang dimilikinya berasal dari Allah SWT. Dimensi kedua ritual yaitu berpuasa sebelum tradisi Jaranan dilaksanakan. Ketiga dimensi penghayatan yaitu dengan melakukan among-among sebagai wujud rasa syukur. Dimensi keempat pengetahuan agama yaitu dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak pula kreasi yang ditambahkan oleh seniman Jaranan pada setiap pertunjukannya.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung menitikberatkan pada aspek sosial secara umum dan religiusitas dalam konteks tertentu, serta belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara nilai sosial dan nilai keagamaan secara terpadu dalam praktik kesenian Jaranan di tingkat lokal, khususnya di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara. Selain itu, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat serta relevansinya dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam tentang “Nilai Sosial Keagamaan dalam Tradisi Seni Jaranan di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara”.

Hal ini dilakukan agar dapat melestarikan dan membuat pertunjukannya menjadi lebih menarik, namun tetap tidak meninggalkan ciri khas dari kesenian tersebut. Kesenian ini juga membuat masyarakat Jawa di Bengkulu semakin berbaur dengan masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang lainnya selain masyarakat Jawa. Artikel ini mengkaji bagaimana kesenian Jaranan menjadi media komunikasi antarbudaya Jawa di Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Bengkulu Utara, seni Jaranan menjadi jembatan sebagai media adat yang dapat mempererat kedekatan antar budaya yang berbeda. Berangkat dari konteks di atas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang “Nilai Sosial Keagamaan dalam Tradisi Seni Jaranan di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara”.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Februari hingga 14 Maret 2025. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi tokoh masyarakat, pelaku seni Jaranan, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan, hasil observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan tradisi seni Jaranan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, serta karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan arsip terkait.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai nilai sosial keagamaan dalam tradisi seni Jaranan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Sesuai dengan pokok pembahasan pada bab awal yaitu Nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur kecamatan Pianang Raya kabupaten Bengkulu Utara, maka data yang disajikan dan dianalisa dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi kesenian Jaranan sesuai dengan focus penelitian melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala desa, ketua jaranan, pawang jaranan, penari dan pemain alat musik jaranan di Desa Bukit Makmur. Pada bagian ini akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian berupa hasil wawancara, pengamatan lapangan (observasi) maupun dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Paparan data dari hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang persoalan-persoalan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

a. Sejarah Tradisi Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur

Pada awalnya, kesenian tradisional di Desa Bukit Makmur hanya terbatas pada seni wayang dan karawitan. Melihat keterbatasan tersebut, masyarakat setempat mulai menggagas pengembangan ragam kebudayaan agar lebih berwarna dan bervariasi. Dari pemikiran tersebut, lahirlah kesenian jaranan yang dipelopori oleh warga yang mayoritas berasal dari daerah Banyumasan. Karena itu, kesenian jaranan yang dikembangkan di desa ini mengusung budaya khas Banyumasan dan diberi nama "Tirta Budaya" atau dalam bahasa Jawa disebut "Tirto Budoyo"

Nama "Tirta Budaya" memiliki makna filosofis yang dalam. Kata "tirta" berarti air, sedangkan "budaya" melambangkan seluruh bentuk kesenian tradisional. Secara simbolis, nama tersebut menggambarkan bahwa budaya mengalir seperti air—dari yang awalnya tidak dikenal, kemudian menjadi tren, hingga mampu bertahan dan terus eksis di tengah perubahan zaman. Saat ini, kesenian jaranan Tirta Budaya telah berdiri dan berkembang selama hampir sepuluh tahun di Desa Bukit Makmur, menjadi salah satu ikon budaya yang membanggakan masyarakat setempat.

b. Proses pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan* di desa Bukit Makmur Bengkulu Utara

1) Persiapan

Persiapan kesenian Jaranan mencakup peralatan, properti, dan perlengkapan ritual. Peralatan utama yang digunakan adalah kuda kepong atau jaranan sebagai simbol utama tarian. Alat musik pengiring seperti gamelan, kendang, gong, kenong, dan saron memberi irama khas pada pertunjukan. Para penari juga mengenakan kostum dan aksesoris khusus yang memperkuat karakter tradisi. Selain itu, sesajen sebagai perlengkapan ritual dan latihan intensif dilakukan untuk menjaga kelancaran dan kesakralan pertunjukan.

2) Proses Pelaksanaan Pertunjukan

Budaya merupakan sebuah acara yang terstruktur dan kental dengan tradisi khas kesenian Banyumasan. Dengan diawali sambutan, doa, dan pembukaan, setiap bagian pertunjukan menampilkan lagu, tarian, dan atraksi yang mencerminkan identitas grup serta kekayaan budaya daerah, seperti tarian sembahan, barongan, sintren, atraksi, hingga adegan mendem (mabuk). Keseluruhan pertunjukan ini menunjukkan ciri khas grup Tirta Budaya dalam melestarikan dan memperkenalkan seni tradisional Banyumasan kepada masyarakat.

c. Nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara

1) Nilai Sosial

Tradisi kesenian Jaranan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bukit Makmur, Bengkulu Utara. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial. Untuk memahami lebih dalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian.

2) Nilai Pengabdian

Nilai pengabdian dalam tradisi kesenian Jaranan tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat, seniman, dan keluarga dalam melestarikan budaya ini secara sukarela dan tanpa pamrih. Pengabdian ini muncul dari keikhlasan, kecintaan terhadap seni, serta rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya leluhur. Motivasi utama para pelaku Jaranan bukan karena imbalan materi, melainkan karena hobi, rasa senang terhadap seni tradisional, dan dorongan batin untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi tersebut di tengah masyarakat.

3) Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam tradisi Kesenian Jaranan sangat kuat dan nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari semangat saling membantu, kepedulian, gotong royong, dan kerja sama antara pelaku seni dan masyarakat dalam setiap pelaksanaan pertunjukan. Tradisi Jaranan tidak hanya menjadi wadah ekspresi budaya, tetapi juga menjadi ruang yang mempererat hubungan sosial dan emosional antarindividu. Terlihat bahwa suasana kekeluargaan tumbuh dari rasa saling peduli dan kesediaan untuk bekerja sama tanpa pamrih, yang pada akhirnya menciptakan kebersamaan dan kekompakan dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini.

4) Nilai Empati

Nilai empati dalam kesenian Jaranan tampak jelas melalui sikap saling peduli dan perhatian antara pelaku seni dan masyarakat, terutama saat pertunjukan berlangsung. Hal ini juga mencerminkan bahwa empati bukan hanya menjadi bagian dari hubungan pribadi, tetapi juga merupakan fondasi dalam menjaga kelangsungan dan keselamatan tradisi itu sendiri. Nilai empati hadir dalam bentuk nyata melalui sikap saling membantu dan perhatian yang tinggi antaranggota.

5) Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam kesenian Jaranan tercermin dari komitmen dan keteguhan para pelaku seni dalam menjaga, melestarikan, dan mempopulerkan tradisi ini di tengah perubahan zaman. Kesetiaan ini diwujudkan melalui latihan rutin, pencarian referensi baru untuk meningkatkan kualitas pertunjukan, serta semangat untuk terus mempertahankan eksistensi Jaranan agar tetap hidup dan diminati masyarakat. Kesetiaan tidak hanya datang dari warga lokal, tetapi juga dari individu yang berasal dari luar desa bahkan luar suku, yang memiliki kecintaan dan jiwa seni terhadap Jaranan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan menjadi kekuatan utama dalam keberlangsungan dan perkembangan kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur.

6) Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam tradisi Kesenian Jaranan tercermin dari sikap saling menghargai antar pelaku seni dan masyarakat. Toleransi ini tampak dalam berbagai aspek, seperti menghargai perbedaan karakter antaranggota dalam paguyuban, menerima pendapat saat musyawarah, serta menghormati jalannya pertunjukan. Para pelaku seni Jaranan menyadari pentingnya toleransi demi menjaga keharmonisan dan kekompakan dalam kelompok, sementara masyarakat menunjukkan sikap menghargai keberadaan dan pelaksanaan tradisi ini.

7) Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam Kesenian Jaranan merupakan aspek penting yang mendukung kelancaran latihan dan pertunjukan. Namun, nilai ini masih belum diterapkan secara maksimal oleh sebagian pelaku seni. Hal ini terlihat dari kurangnya kehadiran saat latihan, di mana hanya sebagian anggota yang rutin datang, sementara

yang lain kurang berkomitmen. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab dari setiap individu untuk meningkatkan kedisiplinan demi menjaga kualitas dan keberlangsungan tradisi Jaranan.

d. Upaya pelestarian tradisi kesenian *Jaranan* pada masyarakat Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara

Jaranan tradisional adalah salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan di Desa Bukit Makmur, Bengkulu Utara. Sebagai bagian dari budaya dan sejarah, Jaranan tidak hanya menjadi tuan rumah bagi hiburan, karena juga mengandung makna spiritual dan sosial. Tentu saja, di tengah-tengah gerakan modern, jaranan masih populer dan terus berkembang.

1) Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam pelestarian Kesenian Jaranan sangat penting dan bersifat menyeluruh. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian aktif dari keberlangsungan tradisi ini. Hal ini juga diamati penulis upaya pelestarian Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur dimana masyarakat sangat antusias baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Jaranan, selain itu juga masyarakat membantu dalam keberlangsungan dan perkembangan Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur tidak lupa masyarakat juga melibatkan Kesenian Jaranan sebagai hiburan dalam serangkaian acara yang di adakan masyarakat setempat.

Pelestarian Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur sangat aktif dan nyata. Antusiasme masyarakat dari berbagai kalangan usia menunjukkan bahwa Jaranan bukan hanya hiburan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang dihargai bersama. Selain menjadi penonton, masyarakat juga berkontribusi dalam mendukung keberlangsungan Jaranan, baik secara langsung melalui bantuan dan partisipasi, maupun secara tidak langsung dengan melibatkan kesenian ini dalam berbagai acara adat dan sosial seperti pernikahan atau sunatan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur agar tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan modern.

2) Peran Pemuda

Peran pemuda dalam upaya pelestarian Kesenian Jaranan sangat krusial sebagai generasi penerus yang menjaga keberlanjutan tradisi budaya. Pemuda memiliki energi, kreativitas, dan akses terhadap teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat eksistensi Jaranan di tengah arus modernisasi.

Pemuda dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur menunjukkan kontribusi yang penting meskipun jumlahnya masih terbatas. Para pemuda yang terlibat telah menunjukkan dedikasi melalui partisipasi langsung sebagai penari, pemain musik, dan tim pendukung. Mereka juga memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mengenalkan Jaranan kepada khalayak yang lebih luas. Namun, tantangan tetap ada karena tidak semua remaja tertarik melestarikan budaya tradisional di tengah gempuran modernisasi.

3) Peran Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa dalam pelestarian Kesenian Jaranan sangat penting sebagai fasilitator, pendukung, dan pengarah dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal. Pemerintah desa memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya melalui berbagai

kebijakan dan dukungan nyata pemerintah Desa Bukit Makmur memiliki peran yang aktif dan signifikan dalam pelestarian Kesenian Jaranan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, pelibatan dalam acara-acara desa, serta kolaborasi dengan paguyuban dan tokoh masyarakat. Keterlibatan pemerintah desa dalam setiap kegiatan kebudayaan, termasuk perayaan hari besar, menunjukkan adanya komitmen untuk menjadikan Kesenian Jaranan sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan desa. Dengan adanya dukungan tersebut, pelestarian tradisi Jaranan menjadi lebih terarah, berkelanjutan, dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

e. Factor-faktor pendorong dan penghambat tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara

1) Faktor-faktor pendorong

Perkembangan kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu dukungan masyarakat, pemerintah desa, dan lingkungan pendidikan. Meskipun tidak semua masyarakat peduli, mereka yang memiliki minat dan jiwa seni berperan aktif dalam melestarikan tradisi ini. Dukungan dari generasi muda relatif kecil karena pengaruh modernisasi, sehingga minat mereka terhadap Jaranan mulai berkurang. Namun, pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap kesenian ini dengan terus melibatkan Jaranan dalam berbagai kegiatan desa. Selain itu, sekolah-sekolah juga berkontribusi dalam pelestarian dengan menampilkan tari-tarian Jaranan dalam kegiatan seni dan budaya, sehingga generasi muda tetap mengenal dan menghargai tradisi tersebut.

2) Faktor-Faktor Penghambat

Perkembangan kesenian jaranan di Bukit Makmur mengalami beberapa hambatan utama, seperti. Sebagian besar masyarakat di Bukit Makmur kurang tertarik dengan kesenian jaranan, sehingga sulit mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif. Setiap kali latihan, anggota kelompok sering tidak hadir secara lengkap, sehingga menghambat kekompakan dan kemajuan latihan. Tidak ada bantuan dana dari pihak luar, sehingga semua keperluan seperti kostum dan alat musik harus dibeli secara patungan oleh anggota kelompok.

Pembahasan: Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya data akan dianalisis berdasarkan jenis penelitian yang dipilih yaitu jenis penelitian deskriptif. Pada pembahasan ini akan dideskripsikan atau digambarkan secara sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta, fenomena dan kejadian realitas sosial tentunya yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang ingin diteliti antara lain:

f. Proses pelaksanaan tradisi kesenian *Jaranan* di desa Bukit Makmur Bengkulu Utara

Tahap persiapan dalam tradisi kesenian, seperti Jaranan, memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas pertunjukan. Hal ini dikaitkan dengan teori Performance (Schechner., 2003), menyatakan bahwa tahap “preparation” atau persiapan merupakan fase awal yang menentukan karena menjadi fondasi bagi terciptanya performa yang terstruktur dan bermakna.

Tahap kedua, yaitu pelaksanaan pertunjukan, merupakan inti dari keseluruhan acara kesenian Jaranan. Kegiatan dimulai dengan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran acara. Selanjutnya, dilaksanakan pembukaan yang diikuti dengan sambutan-sambutan dari panitia atau tokoh

setempat. Setelah itu, penampilan tarian pembukaan yang mengawali rangkaian pertunjukan.

Tahap ketiga, yaitu tahap penutup, menjadi bagian akhir dari rangkaian pertunjukan kesenian Jaranan dengan nuansa spiritual. Pada tahap ini, sering kali terjadi adegan kesurupan atau trance yang dialami oleh para penari, bahkan terkadang juga melibatkan penonton yang larut dalam suasana pertunjukan. Fenomena kesurupan ini dipahami sebagai bentuk manifestasi kekuatan supranatural yang dipercaya hadir dalam ritual tersebut.

Tahap penutup dalam pertunjukan Jaranan yang ditandai dengan adegan kesurupan dan ritual penyadaran memiliki makna simbolik yang dalam dalam konteks budaya lokal. Menariknya juga pada tahap ini Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur bukan merujuk pada kegiatan tahayul tapi melainkan kegiatan merujuk pada pelestarian dari nenek moyang.

g. Nilai-nilai sosial keagamaan pada tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara

Pertama nilai pengabdian dimana bentuk pengabdian para pelaku kesenian jaranan terhadap tradisi kesenian Jaranan. Bentuk pengabdian ini tampak dalam kesungguhan mereka untuk terus terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kesenian jaranan, baik sebagai penampil, pelatih, maupun pendukung di balik layar. Nilai pengabdian ini terbentuk karena kemauan dan kesadaran yang terlahir dari diri pencita kesenian secara ikhlas terhadap Kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur.

Kedua yaitu nilai kekeluargaan tercermin dari eratnya hubungan antaranggota kelompok kesenian maupun antara masyarakat Desa Bukit Makmur yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Kegiatan jaranan tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi dan menciptakan rasa kebersamaan. Seluruh pihak, baik pelaku seni, panitia, maupun warga desa, saling bekerja sama secara gotong royong dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara.

Ketiga nilai simpati dalam tradisi jaranan tampak melalui sikap saling peduli dan empati antaranggota kelompok kesenian maupun masyarakat yang terlibat. Para pelaku seni, panitia, dan warga menunjukkan perhatian yang tulus satu sama lain, baik dalam bentuk dukungan moral, tenaga, maupun materi. Misalnya, ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, anggota lain dengan sukarela membantu tanpa pamrih. Begitu pula saat pelaksanaan pertunjukan, setiap orang saling mendukung agar acara berjalan lancar.

Kempat nilai toleransi Nilai dalam tradisi jaranan di Desa Bukit Makmur tercermin dari sikap saling menghargai perbedaan antarindividu maupun kelompok yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Bukit Makmur tidak hanya warga Desa Bukit Makmur saja Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang budaya, usia, daerah, suku dan pandangan yang beragam, namun tetap dapat berjalan harmonis karena adanya sikap terbuka dan saling menghormati.

Kelima nilai Kesetiaan Tradisi Jaranan tercermin dalam kesenian jaranan, sebuah seni pertunjukan tradisional yang mencerminkan loyalitas para penarinya terhadap budaya leluhur. Para pelaku jaranan, termasuk penari, penabuh gamelan,

dan pawang, menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini meski harus berlatih keras dan tampil dalam kondisi fisik maupun spiritual. Kesetiaan mereka tak hanya tercermin dalam komitmen menjaga keaslian gerakan dan kostum, tetapi juga dalam pengorbanan waktu, tenaga, dan bahkan kenyamanan pribadi demi mempertahankan nilai-nilai budaya.

Keenam nilai disiplin tingkat kedisiplinan tradisi jaranan tercermin dari ketaatan para pelaku seni terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku selama proses latihan maupun pertunjukan. Namun para pelaku tradisi jaranan sangatlah minim terhadap kedisiplinan seperti ketepatan waktu dalam latihan.

Selanjutnya peneliti membahas temuan tentang nilai keagamaan pada tradisi jaranan di Desa Bukit Makmur. Pertama nilai ibadah Nilai ibadah tercermin dari doa dan ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan. Selain itu, kegiatan ibadah seperti salat tetap dijalankan meskipun sedang dalam rangkaian acara seni.

Kedua nilai akhlak akhlak pada tradisi Jaranan di Desa Bukit Makmur terlihat dari dalam setiap proses, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan, ditanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab. Para pemain diajarkan untuk bersikap sopan, disiplin, serta menjaga kekompakan tim. Rasa hormat kepada sesepuh, tokoh adat, dan penonton.

h. Upaya pelestarian tradisi kesenian *Jaranan* pada masyarakat Desa Bukit Makmur Bengkulu Utara

Pertama peran masyarakat dalam upaya pelestarian sangat signifikan dalam upaya pelestarian tradisi kesenian Jaranan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga terlibat secara aktif sebagai bagian dari pelaku budaya. Keterlibatan ini diwujudkan melalui dukungan moral, partisipasi dalam kegiatan ritual, penyediaan tempat, konsumsi, hingga menjadi anggota atau pengurus kelompok seni. Selain itu, semangat gotong royong yang melekat kuat dalam struktur sosial masyarakat menjadi fondasi dalam menjaga eksistensi pertunjukan Jaranan, seperti melalui iuran kolektif atau swadaya untuk mendukung kebutuhan pertunjukan. Dengan demikian, masyarakat menjadi aktor kunci dalam memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang di tengah tantangan modernisasi.

Ketiga peran pemuda dalam pelestarian tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur cenderung masih terbatas. Ketertarikan generasi muda terhadap kesenian ini semakin menurun, seiring dengan kuatnya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi yang mengubah pola pikir dan preferensi budaya mereka. Banyak pemuda yang lebih tertarik pada budaya populer, teknologi digital, dan hiburan modern, sehingga tradisi lokal seperti Jaranan kurang mendapat tempat dalam keseharian mereka. Fenomena rendahnya keterlibatan pemuda dalam pelestarian tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur sejalan dengan temuan berbagai penelitian mengenai pergeseran minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Keempat peran pendidikan juga turut berperan dalam pelestarian ini, salah satunya dengan mengembangkan tradisi Jaranan dalam bentuk penampilan tarian Jaranan dalam kegiatan-kegiatan Sekolah.

Yang terakhir peran pemerintah Desa, upaya pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bukit Makmur terhadap tradisi kesenian Jaranan diwujudkan melalui pemberian fasilitas dan penyediaan panggung pertunjukan. Pemerintah desa secara aktif melibatkan kesenian Jaranan dalam berbagai acara serta kegiatan desa lainnya. Hal ini senada dengan penelitian (Heti Setiyo Wulandari, 2020) menjelaskan pemerintahan desa sebagai upaya perlindungan salah satu upaya perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengadakan pertunjukan Kesenian Jaranan yang melibatkan grup-grup atau paguyuban-paguyuban yang ada di Desa Bukit Makmur

i. Faktor-faktor pendorong dan penghambat tradisi kesenian *Jaranan* di Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara

Faktor pertama keuangan menjadi faktor utama yang menghambat kegiatan dan perkembangan kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur. Keterbatasan dana sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan latihan rutin, pembelian properti pertunjukan, hingga penyelenggaraan acara budaya yang melibatkan kelompok Jaranan setempat. Minimnya dukungan dana dari pihak eksternal seperti pemerintah atau sponsor membuat kelompok seni harus mengandalkan iuran sukarela dari anggota atau sumbangan masyarakat, yang tentu tidak selalu mencukupi.

Faktor kedua kedisiplinan dalam latihan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur. Latihan yang dilakukan secara rutin membutuhkan komitmen dan tanggung jawab dari setiap anggota kelompok seni. Namun, kenyataannya masih sering dijumpai kurangnya kedisiplinan dari sebagian anggota, baik dalam hal kehadiran maupun ketepatan waktu latihan.

Faktor ketiga non-material dalam pelestarian kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur adalah adanya pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap Jaranan sebagai praktik yang mengarah pada kemusyrikan. Anggapan ini umumnya muncul karena dalam pertunjukan Jaranan terdapat unsur-unsur ritual, trance (kesurupan), dan penggunaan sesajen yang oleh sebagian kalangan dipandang bertentangan dengan ajaran agama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai sosial pada tradisi kesenian jaranan di desa bukit makmur kecamatan pinang raya Kabupaten Bengkulu utara, dapat dilihat berdasarkan Tradisi kesenian Jaranan di Desa Bukit Makmur dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang tersusun secara sistematis dan ritualistik, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pertunjukan, dan tahap penutup. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial seperti pengabdian, kekeluargaan, simpati, toleransi, kesetiaan dan disiplin. Sedangkan nilai keagamaannya mencakup nilai ibadah yang tercermin dari pelaksanaan doa dan salat, serta nilai akhlak seperti sikap sopan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Pelestarian kesenian Jaranan di desa ini dilakukan melalui peran aktif masyarakat, peran pendidikan, pemerintah desa, dan pemuda. Masyarakat berperan sebagai pelaku budaya, pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi budaya melalui sekolah, pemerintah desa menyediakan

fasilitas serta mengintegrasikan Jaranan dalam berbagai acara resmi. Namun, partisipasi pemuda dinilai masih rendah akibat pengaruh modernisasi. Faktor pendorong tradisi ini meliputi partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan keterlibatan institusi pendidikan. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan dana, rendahnya kedisiplinan anggota kelompok seni, persepsi negatif sebagian masyarakat yang menganggap Jaranan bertentangan dengan ajaran agama, serta kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Din, O., & Zakaria, Z. (2020). Kesenian Jaranan dan Nilai kebudayaan Daerah Bengkulu Utara. *Jurnal Melayu*, 5, 227–249.
- Bamanty, M. M., Lestari, P., & Novianti, D. (2020). Model Kompetensi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Indonesia dan Jerman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3507>
- Elis, S. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(1), 21–46.
- Fajar Adinugraha, R. A. (2020). *Keanekaragaman Hayati: Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya* (1st ed.). Mirra Buana Media.
- Feri, P. (2019). (Perkembangan Pemikiran Jurnalisme Profetik : Studi Analisis Pemikiran Warawan Senior Pami Hedi tentang Jurnalisme Profetik). *Junalisasi Pendidikan*, 2, 24.
- Hamid, S. I., Indonesia, U. P., & Abdillah, F. (2019). Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya dan Keseinian Digital. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2, 22.
- Harahap, R. (2022). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Budaya Islam Pada Masyarakat Lembak Di Kota Bengkulu. *Tsaqofah & Tarikh*, 1(2), 191–208.
- Heru Syafruddin Amali. (2019). *Keseina Lokal dan Kebudayaan*. UIS Sunan Kalijaga.
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi kesenjangan Daerah. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Novenna, G., & Manuputty, V. (2022). Representasi Budaya Lokal Melalui Komunikasi dan Pertunjukan Kesenian Setempat. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 67–75.
- Nurazizah, T. S. (2023). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kesenian suatu Daerah. *Dirasah*, 6(2), 394–402.
- Putri, J. (2017). *100+ Tempat Wisata dan Budaya di Indonesia*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Revianur, A. (2020). Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. *Bakti Budaya*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.22146/bb.55505>
- Rusdiyanto, R. (2019). Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2070>
- Setiawati, R., & Lessy, Z. (2022). Diskriminasi Terhadap perempuan: Analisis Budaya Seimbang Perspektif Feminisme. *Jurnal Inada*, 5(Desember 2022), 101–115. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/jurnal.inada@uki.ac.id>
- Zubaedi, Z., Utomo, P., Kholidin, F., & Rahmawati, N. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid

Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam
Syarofal Anam : Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 428–444. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.4002>